

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

M. Iqbram Aditya Nata



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE OF BANANA FARMER HOUSEHOLDS IN SUMBEREJO SUBDISTRICT OF TANGGAMUS REGENCY

By

M Iqbram Aditya Nata

The purposes of this research are to analyze the income of banana farmer households and the welfare level of banana farmers' household in Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency. This research is conducted in Sumbermulyo Village and Tegalbinangun Village of Sumberejo Subdistrict using simple random sampling method. There sixty two banana farmer involved in this research. The results show that banana farming is feasible and profitable with Revenue Cost Ratio (R/C) value of total cost of 2,40. Banana farming has the greatest contribution to household income about 53,41 percent. Based on welfare criteria of BPS (Central Bureau of Statistics), banana farmers household at Sumberejo Subdistrict included in prosperous categorized. Based on the regression analysis using binary logit, there were two factors influenced to the prosperity grade of banana farmers that is household income and the number of farmer family members.

Key words: banana farmers, household income, welfare level.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

M Iqbram Aditya Nata

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sumbermulyo dan Tegalbinangun dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah enam puluh dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani pisang layak dan menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,40. Pendapatan rumah tangga petani yang memiliki kontribusi paling besar adalah pendapatan dari kegiatan usahatani pisang (*on farm*) dengan persentase sebesar 53,41 persen. Tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo mayoritas dalam kategori rumah tangga sejahtera. Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *binary logit*, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo yaitu pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: petani pisang, pendapatan rumah tangga, tingkat kesejahteraan

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

M. IQBRAM ADITYA NATA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PISANG DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : *M. Iqbram Aditya Nata*

No. Pokok Mahasiswa : 1514131103

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

Ani Suryani
Ani Suryani, S.P., M.Sc.
NIP 19820303 200912 2 008

2. Ketua Jurusan Agribisnis

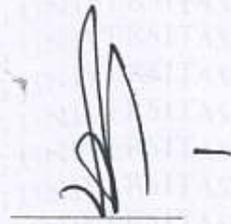
A handwritten signature in black ink, which appears to be the same as the one on the left, positioned below the text "2. Ketua Jurusan Agribisnis".

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

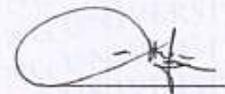
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**



Sekretaris : **Ani Suryani, S.P., M.Sc.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **05 Agustus 2019**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada 20 Juli 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Guyub Rukun dan Ibu Sri Astuti. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Margoyoso pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sumberejo tahun 2011, dan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Sumberejo pada tahun 2014. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2015.

Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) pada tahun 2018 selama 30 hari di PT Superindo Utama Jaya Metro Utara Kota Metro. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mulya Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari pada tahun 2018. Penulis mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus tingkat jurusan sebagai anggota bidang minat, bakat, dan kreatifitas periode 2016/2017.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahillobbil'amin. Segala puji syukur hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad Shollallohu 'Alaihi wa Sallam, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul kiamat. Aamiin yaa robbal 'amin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus**”, banyak pihak yang memberikan bantuan, motivasi, dukungan, nasihat serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan bimbingan yang telah diberikan.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing utama yang telah memberikan semangat, bimbingan, arahan, masukan, dan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ani Suryani, S.P., M.Sc., selaku dosen pembimbing anggota, yang telah memberikan semangat, bimbingan, arahan, masukan, dan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku dosen penguji skripsi, yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
6. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan dan nasihat yang diberikan.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orangtuaku tercinta, Bapak Guyub dan Ibu Sri Astuti serta adikku Rizky Sadam yang telah memberikan kasih sayang, semangat, do'a, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mba Vannesa, Mas Bukhori, Mas Boim, atas segala bantuan yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat “#2019jadisarjana”, Ahmad Hafidz Afif Furqoni, Arman Adi Wijaya, Ivandra Efendi, dan Fajar Setya Darma, atas dukungan, masukan, saran, dan motivasi yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan, Chairil Ihsan, Ajay Khotib Umar, Ahmad Dhohir Azhari, Susanto, atas segala bantuan dan masukan yang diberikan.

12. Teman-teman “PAIRDUWP”, Pandi, Ayu, Romi, Dana, Umi, Wafa, Puput, terima kasih atas arahan, dukungan dan motivasi semoga kelak kita sukses dalam bidang masing-masing.
13. Teman perjuangan satu bimbingan, Hari, Aris, Laely, Mefrido, Lulu’, Ria, Putri, Dinda, Nyoman, Utri, atas saran dan masukan yang telah diberikan.
14. Keluarga besar Agribisnis Angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya selama menyelesaikan skripsi.
15. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta’ala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan dan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala penulis mohon ampun.

Bandarlampung, Agustus 2019

M Iqbram Aditya Nata

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	13
C. Kegunaan Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	14
A. Tinjauan Pustaka	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pemikiran	45
D. Hipotesis.....	46
III. METODE PENELITIAN	48
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel.....	48
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	52
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	55
D. Metode Analisis Data	55
1. Analisis Pendapatan Usahatani	56
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	57
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.....	58
4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang	63
5. Pengujian hipotesis	65
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	68
A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus.....	68
B. Kondisi Umum Kecamatan Sumberejo.....	71
C. Keadaan Umum Desa Sumbermulyo dan Desa Tegalbinangun	73
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Karakteristik Responden Petani Pisang.....	76
1. Umur Petani Pisang	76
2. Tingkat Pendidikan Responden	77
3. Jumlah Anggota Keluarga	79
4. Lama Berusahatani Pisang.....	79

5.	Luas Lahan dan Status Kepemilikan	80
B.	Keragaan Usahatani Pisang di Daerah Penelitian	84
C.	Biaya Usahatani Pisang	88
D.	Analisis Pendapatan Usahatani Pisang.....	94
E.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga.....	97
1.	Pendapatan Usahatani Pisang (<i>on farm</i>)	97
2.	Pendapatan Usahatani Non Pisang (<i>on farm</i>)	97
3.	Pendapatan di Luar Kegiatan Usahatani (<i>off farm</i>)	101
4.	Pendapatan dari Usaha Non Pertanian (<i>non farm</i>).....	102
F.	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (2014)	105
G.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang	116
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	128
A.	Kesimpulan.....	128
B.	Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi tanaman pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015-2017	4
2. Produksi tanaman pisang menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017	6
3. Kajian penelitian terdahulu tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan ...	39
4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas dan skor	59
5. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Tanggamus tahun 2017	69
6. Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017	70
7. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberejo tahun 2017	72
8. Luas Kecamatan Sumberejo berdasarkan penggunaan tanah tahun 2017.....	73
9. Distribusi umur petani pisang menurut golongan umur di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.....	77
10. Sebaran petani pisang berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2019.....	78
11. Sebaran petani pisang berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2019	79
12. Sebaran petani pisang berdasarkan pengalaman berusahatani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2019	80

13. Sebaran petani pisang berdasarkan luas lahan usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2019	81
14. Sebaran petani pisang berdasarkan jenis tanaman pisang dan luas lahan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	82
15. Sebaran petani pisang berdasarkan pola tanam di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus	83
16. Rata-rata produksi per tahun masing-masing jenis pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2018-2019	88
17. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani pada usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo	89
18. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani di Kecamatan Sumberejo	91
19. Rata-rata nilai penyusutan perunit alat pertanian untuk usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo	92
20. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo	93
21. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani pisang per tahun di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	96
22. Rata-rata pendapatan pertahun petani responden dari usahatani non pisang di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	98
23. Sebaran pendapatan petani dari kegiatan usahatani berdasarkan pola tanam di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	99
24. Kontribusi pendapatan petani dari kegiatan usahatani (<i>on farm</i>) di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	100
25. Rata-rata pendapatan pertahun petani responden dari kegiatan di luar usahatani (<i>off farm</i>) di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	102
26. Rata-rata pendapatan pertahun petani responden dari kegiatan usaha non pertanian (<i>non farm</i>) di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	103
27. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	104

28. Skor perolehan indikator kependudukan pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	106
29. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	107
30. Skor perolehan indikator pendidikan pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	108
31. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	109
32. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	110
33. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	111
34. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain pada rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	112
35. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo tahun 2019	113
36. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) di Kecamatan Sumberejo, 2019	114
37. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo, 2019	115
38. Hasil uji R^2 <i>McFadden</i> (koefisien determinasi)	116
39. Hasil regresi <i>binary logit</i> faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisan.....	118
40. Nilai perhitungan <i>odds ratio</i> menggunakan microsoft excel	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sentra produksi pisang di Indonesia tahun 2014.....	3
2. Produksi tanaman pisang di Kabupaten Tanggamus tahun 2015-2017	5
3. Perubahan harga jual dan jenis tanaman pisang bulan Maret 2017-April 2018	10
4. Kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus	47

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Pada tahun 2017, sektor pertanian di Provinsi Lampung memberikan kontribusi sebesar 30,40% dari total PDRB. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor utama penentu kesejahteraan rumah tangga petani dan sebagai salah satu faktor penting dalam mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

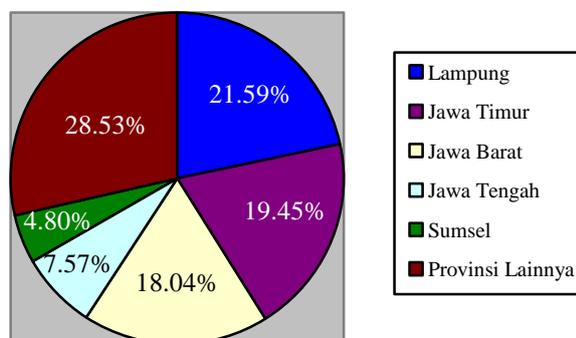
Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (2014), sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor tanaman hortikultura. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembangunan pertanian terus meningkat yang tercermin dalam beberapa indikator pertumbuhan ekonomi, seperti PDB, nilai ekspor,

penyerapan tenaga kerja, nilai tukar petani, peningkatan gizi dan perbaikan estetika lingkungan.

Tanaman hortikultura juga merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura yang terdiri dari budidaya tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, tanaman hias, rempah-rempah, dan bahan baku obat tradisional dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Hal ini karena komoditas hortikultura memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Pasokan produk hortikultura nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Komoditas tanaman hortikultura yang memberikan peranan penting bagi perekonomian di Indonesia salah satunya adalah tanaman pisang. Pisang (*Musa paradisiaca*) adalah salah satu komoditas buah unggulan di Indonesia. Hal ini mengacu pada besarnya luas panen dan produksi pisang yang selalu menempati posisi pertama. Selain itu Indonesia memiliki lebih dari 200 jenis pisang yang dibudidayakan oleh petani. Keragaman jenis pisang yang dibudidayakan ini tentunya dapat memberikan peluang untuk meningkatkan devisa negara (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Buah pisang dengan produksi sebesar 6.862.558 ton atau sekitar 34,65% dari total produksi buah di Indonesia, memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah nasional. Sentra produksi pisang terbesar berada di Pulau Jawa, dengan produksi sebesar 3.375.423 ton atau sekitar 49,19% dari total produksi pisang nasional. Akan tetapi, jika dilihat per provinsi, penghasil pisang terbesar ada di luar Jawa, yaitu Provinsi Lampung, dengan produksi sebesar 1.481.692 ton atau sekitar 21,59 % dari total produksi pisang nasional. Provinsi penghasil pisang terbesar di Jawa adalah Jawa Timur dengan produksi sebesar 1.336.685 ton atau sekitar 19,48% diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Tengah (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014). Persentase produksi pisang pada beberapa sentra produksi di Indonesia tahun 2014 secara rinci disajikan dalam Gambar 1 .



Gambar 1. Sentra produksi pisang di Indonesia tahun 2014 (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2014).

Produksi pisang menjadi produksi tanaman buah-buahan unggulan di Provinsi Lampung dibandingkan tanaman buah-buahan seperti tanaman nanas, manga, durian, pepaya, dan tanaman buah-buahan lainnya. Hal ini karena faktor cuaca, iklim, dan derajat keasaman (pH) tanah di Provinsi Lampung sangat cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman pisang. Jumlah

produksi tanaman pisang yang ada di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

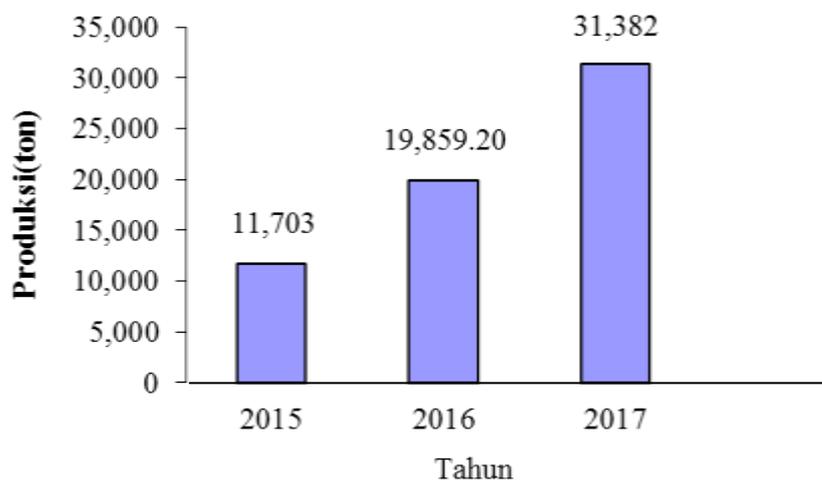
Tabel 1. Produksi tanaman pisang menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2015-2017

No	Kabupaten / Kota	Produksi (ton)		
		2015	2016	2017
1	Lampung Barat	6.849	5.883,50	6.261
2	Tanggamus	11.703	19.859,20	31.382
3	Lampung Selatan	426.696	433.458,20	482.432
4	Lampung Timur	454.431	385.931,60	419.806
5	Lampung Tengah	6.768	109.430,00	78.047
6	Lampung Utara	15.646	17.926,30	12.909
7	Way Kanan	2.616	24.485,00	3.675
8	Tulang Bawang	1.783	1.933,40	2.203
9	Pesawaran	999.894	626.264,20	411.923
10	Pringsewu	1.575	827,50	1.686
11	Mesuji	1.358	5.644,70	5.476
12	Tulang Bawang Barat	3.680	2.932,00	2.574
13	Pesisir Barat	3.509	1.981,40	2.681
14	Bandar Lampung	740	815,40	1.238
15	Metro	103	109,10	131
Provinsi Lampung		1.937.348	1.517.040,00	1.462.424

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi pisang di Provinsi Lampung tersebar di setiap kabupaten/kota. Kabupaten dengan produksi pisang tertinggi yaitu Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah produksi 482.432 ton kemudian diikuti Kabupaten Lampung Timur (419.806 ton), Kabupaten Pesawaran (411.923 ton) Kabupaten Lampung Tengah (78.047 ton) dan Kabupaten Tanggamus (31.382 ton). Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten dengan jumlah produksi pisang terbesar kelima di Provinsi Lampung dan komoditas pisang menjadi salah satu sumber

pendapatan bagi petani. Produksi pisang di Kabupaten Tanggamus dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan produksi pisang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Produksi tanaman pisang di Kabupaten Tanggamus tahun 2015-2017 (BPS Provinsi Lampung, 2016-2018)

Berdasarkan Gambar 2 produksi pisang di Kabupaten Tanggamus secara konsisten selalu mengalami peningkatan jumlah produksi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Tahun 2015 jumlah produksi pisang mencapai 11.703 ton, pada tahun 2016 produksi pisang mengalami peningkatan sebesar 19.859,20 ton dan tahun 2017 produksi pisang di Kabupaten Tanggamus kembali mengalami peningkatan dengan total produksi 31.382 ton. Peningkatan jumlah produksi pisang di Kabupaten Tanggamus jauh lebih besar dibandingkan jumlah produksi tanaman hortikultura lainnya, baik itu tanaman sayur-sayuran, buah-buahan atau tanaman obat-obatan. Namun demikian, perlu dilakukan pengkajian lebih jauh apakah dengan meningkatnya jumlah produksi pisang di Kabupaten Tanggamus sudah mampu meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani.

Kabupaten Tanggamus terbagi menjadi 20 kecamatan yang seluruhnya memproduksi pisang. Jumlah produksi tanaman pisang menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Produksi tanaman pisang menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2017

No	Kecamatan	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Wonosobo	608,57	4.260	7
2	Semaka	607,72	6.685	11
3	Bandar Negeri Semuong	677,50	6.775	10
4	Kota Agung	390,41	4.685	12
5	Pematang Sawa	805,00	4.830	6
6	Kota Agung Barat	210,00	1.050	5
7	Kota Agung Timur	118,88	1.070	9
8	Pulau Panggung	278,84	3.625	13
9	Ulu Belu	1.417,85	9.925	7
10	Air Naningan	210,41	2.525	12
11	Talang Padang	622,50	3.735	6
12	Sumberejo	785,71	5.500	7
13	Gisting	47,14	330	7
14	Gunung Alip	148,33	890	6
15	Pugung	162,50	1.300	8
16	Bulok	535,71	3.750	7
17	Cukuh Balak	700,00	3.500	5
18	Kelumbayan	528,57	3.700	7
19	Limau	333,33	3.000	9
20	Kelumbayan Barat	565,00	3.955	7
Kabupaten Tanggamus		9.754,03	75.090	

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus, 2018, data diolah.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa produksi pisang tertinggi di Kabupaten Tanggamus adalah di Kecamatan Ulu Belu dengan total produksi 9.925 ton, diikuti Kecamatan Bandar Negeri Semuong (6.775 ton), dan Kecamatan Semaka (6.685). Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu

kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang mayoritas masyarakatnya menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani di Kecamatan Sumberejo mencapai total 33,58%, jumlah ini sangat tinggi dibandingkan kecamatan lainnya (BPS Kabupaten Tanggamus, 2018). Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Sumberejo adalah tanaman pisang. Kecamatan Sumberejo merupakan kecamatan dengan produksi tanaman pisang terbesar keempat di Kabupaten Tanggamus. Jumlah produksi pisang di Kecamatan Sumberejo yaitu 5.500 ton dengan luas areal 785,71 ha. Namun secara umum produktivitas pisang yang dikembangkan masyarakat Kecamatan Sumberejo masih cukup rendah, yaitu hanya sekitar 7 ton/ha. Padahal potensi produktivitas tanaman pisang bisa mencapai 10-15 ton/ha (Purwadi, 2009). Kesenjangan produktivitas tersebut disebabkan karena petani hanya membudidayakan tanaman pisang di lahan pekarangan, selain itu varietas yang digunakan sangat beragam sehingga berdampak terhadap kualitas yang dihasilkan serta petani kurang memperhatikan nilai komersialnya.

Petani pisang di Kecamatan Sumberejo juga terkendala oleh modal dan pengetahuan dalam berusahatani. Teknik budidaya pisang belum mengarah ke pertanian secara modern. Petani hanya melakukan budidaya pisang sebagai usaha sampingan, karena pisang yang dibudidayakan kebanyakan ditanam di sela-sela tanaman perkebunan seperti tanaman lada, kopi, dan kakao. Sumber bibit yang digunakan juga berasal dari anakan pisang di sekitar kebun dan ditanam secara tidak beraturan baik dari sisi jenis bibit

ataupun jenis pisangnya (Suyanto, Santoso, dan Adawiyah, 2014). Hal ini dikarenakan kurangnya ketentuan ataupun arahan untuk petani, baik dari gapoktan, pemerintah ataupun dari penyuluh pertanian setempat mengenai cara pemilihan jenis pisang unggulan dan teknik budidaya pisang yang dianjurkan yang akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo.

Berdasarkan penelitian Suyanto, dkk (2014) tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, diperoleh hasil bahwa penerimaan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin sebesar Rp29.945.659,95 per tahun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan petani pisang ambon mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini diperkuat dengan tingginya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang ambon di Desa Padang Cermin Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yaitu sebanyak 37 kepala keluarga atau (92,50%), sedangkan sebanyak 3 kepala keluarga atau (7,50%) berada dalam kategori belum sejahtera.

Berdasarkan penelitian Canita, Haryono, dan Kasymir (2017) tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, diperoleh hasil bahwa penerimaan petani pisang di Desa Padang Cermin sebesar Rp. 26.488.017,05 per tahun. Jumlah tersebut sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin, hal ini

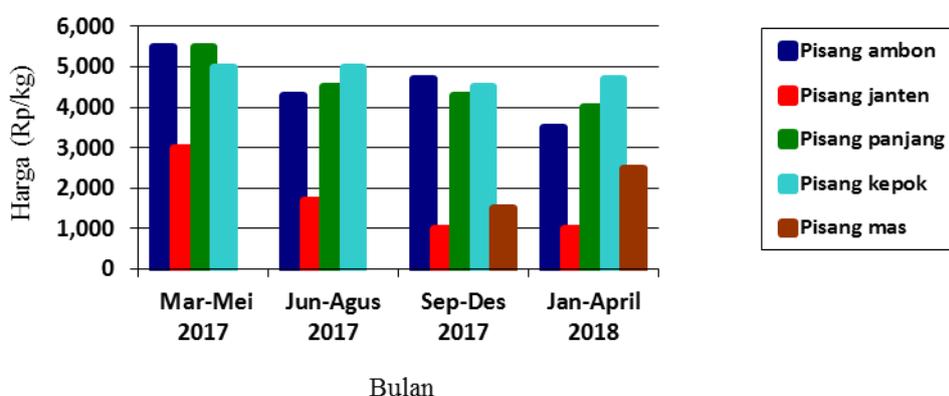
ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 yang berarti distribusi pendapatan rumah tangga pisang masih berada pada ketimpangan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang merupakan sentra produksi pisang di Lampung mampu untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petaninya. Berdasarkan penelitian Purwadi (2009), semakin tinggi jumlah produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani, sehingga perlu dilakukan pengkajian di daerah yang menjadikan usahatani pisang sebagai sumber pendapatan sampingan. Salah satu daerah yang menjadikan usahatani pisang sebagai usahatani sampingan adalah di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Daerah ini dipilih karena jumlah produksi tanaman pisang yang selalu mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, padahal tanaman pisang di daerah ini hanya dijadikan sebagai usahatani sampingan. Berdasarkan hal tersebut penting untuk dilakukan analisis terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Suratiah (2015) menyatakan bahwa besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan, sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga komoditas pertanian.

Pendapatan yang diperoleh petani akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh dapat

mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Salah satu indikator yang mempengaruhi pendapatan petani adalah harga jual komoditas pisang tersebut. Harga jual komoditas pisang di Kecamatan Sumberejo dalam kurun waktu setahun terakhir hampir setiap 3 bulan sekali selalu mengalami perubahan harga yang berfluktuasi. Harga dan jenis tanaman pisang yang mengalami perubahan selama bulan Maret 2017 sampai dengan April 2018 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perubahan harga jual dan jenis tanaman pisang bulan Maret 2017-April 2018 (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018)

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa harga jual tanaman pisang di Kabupaten Tanggamus khususnya di Kecamatan Sumberejo mengalami penurunan yang berfluktuasi. Harga pisang janten sebelumnya Rp.3.000/kg menjadi Rp.1.000/kg, pisang ambon Rp.5.500 menjadi Rp.3.500/kg, pisang panjang Rp.5.500/kg menjadi Rp.4.000/kg, pisang kapok dari Rp.5.000/kg menjadi Rp.4.700/kg dan pisang mas yang merupakan jenis pisang yang baru dibudidayakan memiliki harga jual Rp.2.500/kg. Perubahan harga ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diterima petani. Selain itu biaya sarana dan prasarana produksi yang digunakan petani dalam

berusahatani pisang akan menentukan tingkat pendapatan yang diterima. Semakin tinggi biaya sarana produksi yang dikeluarkan maka semakin rendah pendapatan petani, begitupun sebaliknya semakin rendah biaya sarana produksi yang digunakan maka pendapatan petani akan meningkat.

Menurut hukum Engel dalam Rustanti (2015) bahwa semakin tinggi pendapatan maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut belum sejahtera, begitu pula sebaliknya apabila peningkatan pendapatan dapat mengubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Namun upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani, sehingga perlu dikaji apakah produksi tanaman pisang yang terus meningkat dengan harga jual yang berfluktuatif sudah membuat petani pisang di Kecamatan Sumberejo memiliki pendapatan dan tingkat kesejahteraan yang tercukupi.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus 2018 menjelaskan bahwa masih terdapat lebih dari 1.700 keluarga atau (27,31%) yang termasuk ke dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Sumberejo. Keluarga

pra sejahtera adalah keluarga yang belum mampu untuk memenuhi tiga indikator kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Sumberejo dikatakan belum sejahtera, terutama masyarakat yang bekerja sebagai petani, sehingga akan muncul sebuah pertanyaan bahwa pertanian yang merupakan sumber mata pencaharian utama petani masih belum mampu untuk mencukupi keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka secara spesifik masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?
4. Apa sajakah faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan ekonomi, terutama pada sektor pertanian.
2. Petani, sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam mengembangkan usahatani pisang, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komoditas pisang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Pisang

Pisang adalah tanaman yang tahan naungan dan mudah dibudidayakan. Walaupun mudah dibudidayakan, untuk membudidayakan pisang di lahan dibutuhkan persyaratan tertentu. Pisang merupakan tanaman asli Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pisang menjadi komoditas buah-buahan yang dominan untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia, karena sekitar 45% dari total konsumsi buah-buahan adalah pisang.

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan tanaman semak yang berbatang semu (*Pseudostem*), tinggi antara 1-4 m tergantung varietas. Daun lebar, panjang, tulang daun besar, dan tepi daun tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah robek bila terkena tiupan angin kencang.

Batang mempunyai bonggol (umbi) yang besar dan terdapat banyak mata yang dapat tumbuh menjadi tunas anakan (*sucker*). Bunga tunggal keluar pada ujung batang dan hanya sekali berbunga selama hidupnya (Monokarpik), bunga pisang disebut jantung. Jantung ini berwarna merah tua, tetapi ada pula yang berwarna kuning dan ungu. Setiap jantung

terdiri dari satu atau banyak bakal buah (sisir), Setiap sisir dilindungi oleh sebuah daun kelopak (Suyanti, 2008).

Jenis pisang dibagi menjadi empat, yaitu: (1) pisang yang dimakan buahnya tanpa dimasak misalnya pisang ambon, pisang susu, pisang raja, pisang cavendish, pisang barangan dan pisang mas, (2) pisang yang dimakan setelah buahnya dimasak misalnya pisang nangka, pisang tanduk dan pisang kepok, (3) pisang berbiji jika di Indonesia dimanfaatkan daunnya, misalnya pisang batu dan pisang klutuk, (4) pisang yang diambil seratnya misalnya pisang manila (*abaca*) (Mulyanti, Suprpto, dan Hendra, 2008). Tjitrosoepomo (2007) mengklasifikasikan botani tanaman pisang sebagai berikut.

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Subdivisio : *Angiospermae*
 Class : *Monocotyledoneae*
 Ordo : *Zingiberales*
 Famili : *Lilipsida*
 Genus : *Musa*
 Spesies : *Musa* sp.

a. Syarat tumbuh

Pisang dapat tumbuh didaerah tropis baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian tidak lebih dari 1.600 m di atas permukaan laut (dpl). Suhu optimum untuk pertumbuhan adalah

27°C, dan suhu maksimumnya 38°C, dengan keasaman tanah (pH) 4,5-7,5. Tempat tumbuh yang baik bagi pisang adalah tanah yang mengandung lempung dan diolah dengan baik, sedikit mengandung kerikil dan tanpa genangan air. Air harus selalu tersedia tetapi tidak boleh menggenang karena pertanaman pisang harus diari dengan intensif. Ketinggian air tanah di daerah basah adalah 50 - 200 cm, di daerah setengah basah 100 - 200 cm dan di daerah kering 50 - 150 cm. Tanah yang telah mengalami erosi tidak akan menghasilkan panen pisang yang baik, tanah harus mudah meresapkan air.

Pisang tidak hidup pada tanah yang mengandung garam 0,07%. Curah hujan optimal adalah 2000-2500 mm/tahun atau paling tidak 100 mm/bulan, variasi curah hujan harus diimbangi dengan ketinggian air tanah agar tanah tidak tergenang. Apabila suatu daerah mempunyai bulan kering berturut-turut melebihi 3 bulan, maka tanaman pisang memerlukan tambahan pengairan agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik (Mulyanti, dkk, 2008).

b. Budidaya tanaman pisang

Tanaman pisang diperbanyak dengan cara vegetatif yaitu dengan menanam tunas-tunas (anakan) pisang tersebut. Teknik budidaya yang efektif dan efisien sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas pisang yang dihasilkan. Pedoman budidaya tanaman pisang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pembibitan

Tinggi anakan yang dijadikan bibit adalah 1-1,5 m dengan lebar potongan umbi 15-20 cm. Anakan diambil dari pohon yang berbuah baik dan sehat. Bibit anakan ada dua jenis yaitu anakan muda dan dewasa. Anakan dewasa lebih baik digunakan karena sudah mempunyai bakal bunga dan persediaan makanan di dalam bonggol sudah banyak. Penggunaan bibit yang berbentuk tombak (daun masih berbentuk seperti pedang, helai daun sempit) lebih diutamakan daripada bibit dengan daun yang lebar (Mulyanti, dkk, 2008).

2) Penanaman

Jarak tanam tanaman pisang cukup lebar sehingga pada tiga bulan pertama memungkinkan dipakai pola tanam tumpang sari/tanaman lorong di antara tanaman pisang. Tanaman tumpang sari/lorong dapat berupa sayur-sayuran atau tanaman pangan semusim.

Penanaman dilakukan menjelang musim hujan (Bulan September-Oktober), sebelum tanam lubang diberi pupuk organik seperti pupuk kandang/kompos sebanyak 15–20 kg. Pemupukan organik sangat berpengaruh terhadap kualitas rasa buah. Ukuran lubang adalah 50 x 50 x 50 cm pada tanah berat dan 30 x 30 x 30 cm atau 40 x 40 x 40 cm untuk tanah-tanah gembur. Jarak tanam 3 x 3 m untuk tanah sedang dan 3,3 x 3,3 m untuk tanah berat (Suyanti, 2008).

3) Pemeliharaan tanaman

Kegiatan pemeliharaan diantaranya penjarangan, penyiangan, perempalan, pengairan, pemeliharaan buah dan pemupukan. Perempalan daun-daun yang mulai mengering dipangkas agar kebersihan tanaman dan sanitasi lingkungan terjaga. Penyiangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan setelah dilihat terdapat gulma dilahan. Pemupukan diperlukan untuk menambah unsur hara. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang, kompos atau pupuk DZA yg sudah jadi. Pemberian pupuk kandang yang cukup banyak pada awal penggalian akan cukup untuk memberi nutrisi bagi tanaman hingga dua tahun penuh tanpa perlu di pupuk lagi (Suyanti, 2008).

4) Panen

Waktu panen buah pisang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menghitung jumlah hari dari bunga mekar sampai siap dipanen atau dengan melihat bentuk buah. Ciri khas panen adalah mengeringnya daun bendera dan putik bunga mudah patah. Umur panen setiap jenis pisang berbeda-beda, contohnya pisang ambon umur panen antara 139-154 hari dari bunga mekar dengan waktu tanam sampai bunga mekar antara 180-210 hari, pisang tanduk antara 124-139 hari dari bunga mekar dengan waktu tanam sampai bunga mekar antara 174-219 hari, pisang mas antara 64-79 hari dari bunga mekar dengan waktu tanam sampai bunga mekar antara 54-80 hari. Namun, rata-rata buah yang dibudidayakan petani

umur panen antara 80-100 hari dari bunga mekar dengan waktu tanam sampai bunga mekar antara 60-90 hari, ditandai adanya siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Selain itu, penentuan umur panen harus didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan sehingga buah tidak terlalu matang saat sampai di tangan konsumen. Sedikitnya buah pisang masih tahan disimpan 10 hari setelah diterima konsumen (Mulyanti, dkk, 2008).

5) Pascapanen

Secara konvensional tandan pisang ditutupi dengan daun pisang kering untuk mengurangi penguapan dan diangkut ke tempat pemasaran dengan menggunakan kendaraan terbuka/tertutup, untuk pengiriman ke luar negeri, sisir pisang dilepaskan dari tandannya kemudian dipilah-pilah berdasarkan ukurannya. Pengepakan dilakukan dengan menggunakan wadah karton. Sisir buah pisang dimasukkan ke dos dengan posisi terbalik dalam beberapa lapisan (Suyanti, 2008).

Buah pisang selain banyak dikonsumsi sebagai buah meja, juga dapat dibuat berbagai produk olahan seperti, tepung bayi, sale, keripik, jam, tape, konsentrat dan lain-lain. Jenis pisang yang banyak digunakan untuk produk olahan adalah pisang janten, kepok, tanduk, nangka, siem dan lain lain.

2. Faktor Produksi Pisang

Produksi merupakan suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output) (Assauri, 2011). Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa (Pranata, 2018). Faktor produksi yang dianggap konstan disebut faktor produksi tetap, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi tanaman pisang yaitu :

1. Lahan

Soekartawi (2011), menyatakan bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala dan pada akhirnya mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang akan diusahakan maka semakin tinggi pendapatan persatuan luasnya (Suratijah, 2015).

2. Pupuk

Darwis (2017) menyebutkan bahwa pemupukan berkaitan dengan kesuburan tanah. Pemupukan dilakukan dengan tujuan untuk menambah kandungan unsur hara dalam tanah yang secara langsung dapat meningkatkan kesuburan tanah. Akan tetapi, penggunaan pupuk yang berlebih juga tidak baik bagi kondisi tanaman, Pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Pupuk yang sering digunakan dalam usahatani pisang adalah pupuk organik dan pupuk anorganik.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dengan jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja akan tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan tingkat kesehatan. Tenaga kerja dalam pertanian sering diklasifikasikan kedalam tenaga kerja manusia, ternak dan mekanik atau mesin. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja dibagi lagi menjadi tenaga kerja laki laki, tenaga kerja perempuan, serta tenaga kerja anak-anak (Darwis, 2017).

4. Modal

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan

tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Suratiah, 2015).

3. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan usahatani dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input*-nya (Soekartawi, 2010).

Suratiah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengusahakan dan mengatur faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga mampu memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani sebagai ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan

seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin.

Tujuan dalam melakukan analisis usahatani yaitu untuk mengetahui biaya korbanan, pengeluaran biaya usahatani, substitusi, pemilikan cabang usaha, buku timbang tujuan, kenaikan hasil yang semakin berkurang, dan keunggulan komparatif (Soekartawi, 2011).

Usahatani menurut Rahim (2008), adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Usahatani sendiri pada dasarnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dan alam di mana terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan alam sekitarnya. Darwis (2017) berpendapat bahwa usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut (Soekartawi, 2011). Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha

dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana dalam Pranata (2018), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Dimana penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi (Soekartawi, 2011).

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

Py = Harga produksi

Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, atau dengan kata lain pendapatan merupakan pendapatan kotor atau penerimaan total dan penerimaan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \{ (\sum X_i \cdot P_{xi}) - BTT \} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

π = keuntungan atau pendapatan (Rp)

Y = jumlah produksi (kg)

Py = harga satuan produksi (Rp/kg)

Xi = faktor produksi variabel (i= 1,2,3,.....,n)

Pxi = harga faktor produksi ke-i (Rp)

BTT = biaya tetap total (Rp)

Menurut Soekartawi (2011) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

π = keuntungan/pendapatan (Rp)

TR = *total revenue* (total penerimaan) (Rp)

TC = *total cost* (total biaya) (Rp)

Analisis untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

R/C Ratio = nisbah penerimaan dengan biaya
 TR = *total revenue* (total penerimaan)
 TC = *total cost* (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

5. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

a. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan rumah tangga dibagi menjadi:

- 1) Pendapatan dari upah dan gaji, yang mencakup gaji/upah diterima oleh seluruh anggota keluarga, sebagai imbalan dari pekerjaan yang

dilakukan untuk suatu perusahaan/instansi baik berupa barang, jasa, maupun uang.

- 2) Pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih antara nilai jual barang dengan biaya produksi yang dilakukannya.
- 3) Pendapatan di luar gaji atau upah yang menyangkut usahatani lain seperti perkiraan sewa rumah milik sendiri, biaya deviden, royalti lahan, rumah atau gedung, hasil usaha sampingan yang dijual, pensiunan dan klaim asuransi, serta kiriman dari keluarga atau pihak lain.

Sukirno (2015) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2014) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp3.500.000,00 per bulan,
- 2) Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp2.500.000,00 hingga Rp3.500.000,00 per bulan,

- 3) Golongan pendapatan sedang, adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp1.500.000,00 hingga Rp2.500.000,00 per bulan,
- 4) Golongan pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp1.500.000,00 per bulan.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar-kecilnya pendapatan petani (Soekartawi, 2010).

b. Pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan non pangan yang meliputi

memenuhi kebutuhan sandang, rumah, rekreasi dan lain-lain. Pada kondisi pendapatan yang terbatas atau rendah masyarakat cenderung lebih mementingkan kebutuhan konsumsi untuk pangan dibandingkan kebutuhan non pangan. Namun, ketika pendapatan mengalami peningkatan proporsi pengeluaran masyarakat untuk pangan akan berkurang karena masyarakat cenderung akan menggunakan untuk memenuhi kebutuhan nonpangan (Sukirno, 2015). Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan :

C_t	= total pengeluaran rumah tangga
C_a	= pengeluaran untuk pangan
C_b	= pengeluaran untuk non pangan
C_n	= pengeluaran lainnya.

Berdasarkan penelitian Pranata (2018) persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan :

PF	= proporsi pengeluaran pangan (%)
PP	= pengeluaran pangan (Rp)
TP	= total pengeluaran (Rp)

6. Teori Kesejahteraan

Tingkat pendapatan petani merupakan unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Upaya peningkatan pendapatan petani tidak secara otomatis mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kesejahteraan petani yaitu faktor-faktor non finansial. Kesejahteraan merupakan sesuatu yang sifatnya subyektif, karena setiap orang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya. Apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Kebutuhan dasar sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga tersebut belum terpenuhi maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2014)

Konsep kesejahteraan memiliki sifat yang relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, dkk, 2014).

Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang dalam mengkonsumsi pendapatan yang diperolehnya. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Sukirno, 2015).

Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, yaitu menurut Sajogyo (1997), Badan Pusat Statistik (2014) dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997) dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram.

Indikator garis kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam bagian, yaitu :

- a. Rumah tangga paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.

- b. Rumah tangga miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- c. Rumah tangga miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
- d. Rumah tangga nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- e. Rumah tangga Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- f. Rumah tangga Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

Upah Minimum Provinsi (UMP) dapat dilihat sebagai acuan untuk melihat bagaimana kondisi pendapatan per bulan rumah tangga petani bila dibandingkan dengan upah minimumnya. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum, UMP adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. UMP Provinsi Lampung tahun 2019 adalah sebesar Rp 2.240.646,84 per bulan.

Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Selain itu, BPS (2014) mengungkapkan bahwa dalam rangka menganalisis tingkat kesejahteraan, penting diperhatikan indikator yang digunakan. Cara yang cukup ideal untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga secara

singkat adalah dengan memodifikasi *Welfare Indicators*. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Adapun aspek kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin

majulah bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga menjadi tempat berkumpulnya para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang

digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non pertanian. Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktivitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah. Berdasarkan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (BAPENNAS, 2018).

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga menurut Iskandar (2007) dipengaruhi oleh banyak faktor internal meliputi pendapatan, pendidikan, usia, dan jumlah anggota keluarga. Selain itu faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap tingkat kesejahteraan adalah pengeluaran non pangan.

a. Pengeluaran nonpangan rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi (BPS, 2014).

b. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan yang diterima oleh keluarga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh dari masing-masing anggota keluarga, dengan pendapatan tersebut keluarga memenuhi kegiatan konsumsinya. Pendapatan yang diterima seseorang berdasarkan penjumlahan dari gaji pokok, tunjangan, bonus, serta pendapatan lainnya. Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani adalah besarnya penghasilan dari non usaha tani,

pengeluaran usaha tani, pengeluaran untuk benih, pengeluaran obat-obatan, pengeluaran tenaga kerja, produktivitas lahan, luas garapan, ukuran keluarga, daerah asal dan tingkat pendidikan (Iskandar, 2007).

c. Pendidikan dan usia kepala keluarga

Pendidikan adalah karakteristik penting dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan terbatasnya akses kepala keluarga pada kegiatan produktif, dengan kata lain kepala keluarga mempunyai peluang sangat kecil untuk bekerja pada pekerjaan yang produktif (Pranata, 2018). Menurut Iskandar (2007) usia kepala keluarga yang produktif mempunyai peluang untuk sejahtera dibandingkan dengan usia kepala keluarga yang sudah tidak produktif.

d. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan total dari anggota yang terdiri dari suami, istri, anak, orang tua dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga yang kecil akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih kecil.

Keluarga yang jumlah anggotanya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga pengeluarannya lebih besar. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota keluarga yang lanjut usia akan berdampak terhadap besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga, karena mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga bergantung kepada kepala keluarga. Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil mempunyai peluang sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak. (Iskandar, 2007).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu yaitu untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Adapun kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Puswoko (2007)	Analisis Usahatani dan Pemasaran pada Tiga Varietas Pisang di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan usahatani tiga jenis pisang. 2. Mengetahui pemasaran pisang sampai di tingkat grosir di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. 	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan petani pisang kepok sebesar Rp. 10.346.257,50 per hektar sedangkan rata-rata pendapatan petani pisang raja dan pisang ambon yaitu sebesar Rp. 5.007.906,88 per hektar. . 2. Margin pemasaran terbesar terdapat pada saluran I yaitu sebesar 8.400,00 (pisang kepok) dan 6.875,00 untuk pisang raja dan ambon hal ini dikarenakan jumlah lembaga pemasaran banyak terlibat.
2	Purwadi, dan Tinaprilla (2009)	Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon melalui Program Primatani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan kondisi usahatani pisang di Desa Telaga dengan program Primatani. 2. Menganalisis penerimaan dan biaya dari usahatani pisang. 3. Menganalisis pendapatan yang diterima petani dari usahatani pisang melalui pendekatan usahatani. 4. Menganalisis 	Analisis kualitatif dan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi per hektar yang dihasilkan oleh petani di Desa Telaga sebesar 20.526,48 kg. 2. Dari jumlah produksi petani mendapatkan penerimaan tunai sebesar Rp. 33.937.045,18 dan pendapatan yang diperoleh selama satu tahun dari luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp. 16.945.968,69.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			efisiensi biaya terhadap penerimaan ushatani pisang.		
3	Endarwasih, dan Sri (2013).	Hubungan Faktor-Faktor Produksi dengan Produktivitas Usahatani Pisang Mas Kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kecamatan yang memiliki produktivitas yang paling tinggi. 2. Mengetahui seberapa besar hubungan antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo. 3. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo 	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio R/C untuk Kecamatan Senduro 1,29, sedangkan di Kecamatan Pronojiwo rasio R/C sebesar 1,04, menunjukkan bahwa usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dengan sistem tanam monokultur lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Pronojiwo. 2. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor-faktor produksi dengan produktivitas usahatani pisang mas di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo. 3. Faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas usahatani pisang mas kirana di Kecamatan Senduro dan Kecamatan Pronojiwo dalam penelitian ini adalah faktor kepadatan rumpun pisang (btg/ha) dan biaya produksi (Rp/ha).

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama (tahun)	No	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Edy, Hurip, dan Rabiatul (2014)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (<i>Musa paradistaca</i>) di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya pendapatan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. 	Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pisang ambon sebesar Rp38.918.059,95 per tahun. 2. Berdasarkan kriteria BPS (2007), rumah tangga petani pisang ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran yang masuk kedalam kategori sejahtera sebanyak 37 petani pisang ambon atau (92,50%), dan sebanyak 3 petani pisang ambon atau (7,50%) berada dalam kategori belum sejahtera.
5	Nurhayati, Rusman, dan Pardani (2015)	Analisis Usahatani Pisang Ambon (<i>Musa acuminata L</i>) (studi kasus di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui biaya total yang digunakan dalam usahatani pisang ambon di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar. 2. Mengetahui penerimaan dan kelayakan usahatani pisang di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar 	Analisis Deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya total (Total Cost) merupakan hasil penjumlahan biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variabel Cost). Dari hasil pweneltian diperoleh biaya total Rp 52.405.198. 2. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Diketahui penerimaan sebesar Rp 82.500.000 dan biaya produksi sebesar Rp 52.405.198 maka R/C adalah 1,57
6	Rizki, Elfiana, dan Satriawan (2017)	Analisis Usahatani Pisang Ayam di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan Peusangan	1. Mengetahui pendapatan petani pisang ayam di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan Peusangan	Analisis kualitatif dan kuantitatif	1. Rata-rata penerimaan pada Usaha tani pisang adalah Rp.64.436.364/ha/tahun dengan biaya produksi yang dikeluarkan

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Siblah Krueng Kabupaten Bireuen	Siblah Krueng 2. Mengetahui keuntungan dan kelayakan usahatani pisang di Desa Awe Geutah Paya Kecamatan Peusangan Siblah Krueng		pada usaha tani pisang ayam sebesar Rp.14.804.384/ha/tahun. 2. keuntungan yang diperoleh pada Usaha tani pisang ayam di desa Awee Geutah Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen sebesar Rp.49.631.980/ha/tahun atau Rp.4.135.998 /ha/produksi .
7	Palisuri (2017)	Analisis Produksi dan Agroindustri Kaitannya dengan Peningkatan Pendapatan Usahatani Pisang Ambon di Provinsi Sulawesi Selatan.	1. Mengetahui pendapatan usahatani pisang ambon. 2. Mengetahui tingkat produksi usahatani pisang ambon 3. Mengetahui kelayakan agroindustri pisang ambon.	Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif	1. Rata-rata Pendapatan Usahatani Pisang Ambon di Provinsi Sulawesi Selatan.per hektar sebesar Rp 2. 660.460. 2. tingkat produksi rata-rata usaha tani pisang ambon berada pada skala hasil yang semakin meningkat (<i>increasing return to scale</i>). Penggunaan faktor produksi bibit berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi pisang ambon. 3. Penanganan pengolahan buah pisang ambon melalui agroindustri rumah tangga usaha sale pisang, dapat memberikan nilai tambah memadai dan memperoleh pendapatan usaha

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					tani yang lebih tinggi. Dimana R/C ratio kelayakan usaha sale pisang ambon sebesar 4,08.
8	Canita, Haryono, dan Kasymir (2017)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang 2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang. 	Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp30.611.653,23/tahun 2. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53 yang berarti distribusi pendapatan rumah tangga pisang masih berada pada ketimpangan yang tinggi. 3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin hanya masuk dalam golongan cukup 72,73 persen sedangkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) masuk katagori belum sejahtera 90,90 persen
9	Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2018)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten	1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.	Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sudah tergolong tinggi dimana dari seluruh total pendapatan, sebesar 61,48 % berasal dari usahatani lada

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Lampung Utara	2. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.		sedangkan sisanya sebesar 38,52 % berasal dari usahatani nonlada, kegiatan di luar budidaya (off farm), dan dari kegiatan di luar pertanian (non farm). 2. Berdasarkan kriteria BPS, terdapat 85,48 % rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 % rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera. 3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja yaitu pendapatan dan jumlah pekerjaan.
10	Hamzah, dan Hidayat (2018)	Analisis Pendapatan Petani Pisang di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	1. Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	Analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif	1. Variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan petani pisang di Desa Kandang Tepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yaitu variabel jumlah produksi, karena semakin banyak jumlah produksi maka pendapatan petani pisang semakin meningkat.

C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tanggamus yang menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan utama petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Usahatani pisang menjadi salah satu kegiatan pertanian yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Sumberejo. Pada umumnya usahatani pisang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan pengolahan yang baik. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari usahatani pisang ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani.

Penerimaan merupakan hasil atau *output* yang diperoleh dari kegiatan usahatani pisang sedangkan biaya yang dikeluarkan merupakan *input* atau faktor-faktor produksi yang digunakan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani pisang. Faktor produksi yang digunakan yaitu lahan, bibit, modal, sarana dan prasarana produksi, serta tenaga kerja.

Pendapatan yang diterima oleh petani terdiri dari pendapatan usahatani pisang (*on farm*), pendapatan usahatani non pisang (*on farm*), pendapatan dari usaha pertanian (*off farm*), dan pendapatan petani di luar pertanian (*non farm*).

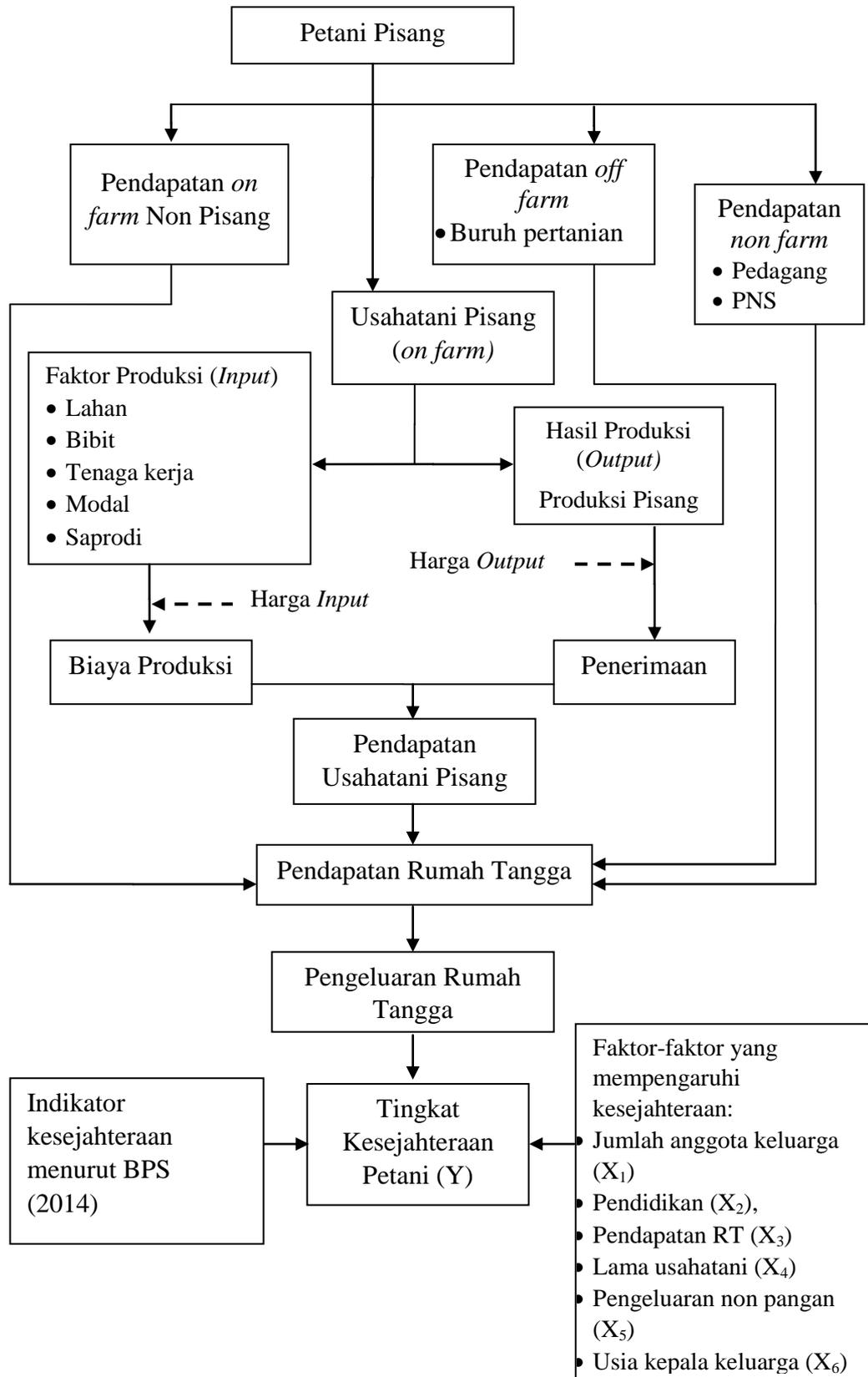
Pendapatan yang diperoleh petani pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya berupa konsumsi pangan dan non pangan. Konsumsi pangan merupakan konsumsi yang dikeluarkan petani berupa beras, lauk pauk, minuman dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan dasar. Konsumsi non pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh

petani berupa kendaraan, rumah, listrik, pakaian, pendidikan dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penunjangnya. Besarnya pengeluaran petani pisang ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhannya akan semakin besar.

Pola pengeluaran rumah tangga petani dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Tingkat kesejahteraan petani pisang diukur dengan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Gambar 4.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah penelitian ini yaitu diduga jumlah anggota keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendapatan rumah tangga (X_3), lama usahatani (X_4), pengeluaran rumah tangga non pangan (X_5), dan usia kepala keluarga (X_6) berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Y).



Gambar 4. Kerangka pemikiran pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani pisang di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung dalam populasi besar maupun kecil yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) yang diajukan pada responden untuk meneliti karakteristik atau hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya intervensi peneliti (Wirartha, 2007).

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa hal antara lain : definisi operasional variabel penelitian, lokasi dan pengumpulan data penelitian, penentu sampel dan jumlah sampel penelitian, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam

bidang pertanian. Petani pisang adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani pisang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pisang merupakan tanaman semak yang berbatang semu, tinggi antara 1-4 m tergantung varietas. Daun lebar, panjang, tulang daun besar, dan tepi daun tidak mempunyai ikatan yang kompak sehingga mudah robek bila terkena tiupan angin kencang. Batang mempunyai bonggol yang besar dan terdapat banyak mata yang dapat tumbuh menjadi tunas anakan. Bunga tunggal keluar pada ujung batang dan hanya sekali berbunga selama hidupnya.

Usahatani pisang adalah suatu proses atau aktivitas produksi pisang dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan maksimal.

Usahatani non pisang adalah suatu usaha untuk mengelola lahan untuk penanaman tanaman selain komoditas pisang.

Analisis usahatani pisang adalah suatu analisis mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani.

Analisis usahatani non pisang adalah suatu analisis mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani selain tanaman pisang.

Produksi pisang adalah jumlah pisang yang dihasilkan dalam satu kali pemanenan yang diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Penerimaan usahatani pisang adalah hasil yang diterima petani dari jumlah produksi pisang dikalikan dengan harga jual dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi tanaman pisang, seperti biaya pupuk, biaya saprodi, upah tenaga kerja, dan lain-lain dalam satu kali proses produksi / musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan (Rp/musim).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dan non usahatani yang berasal dari kegiatan usaha *on farm*, *off farm*, dan *non farm* dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang diukur dalam satuan jiwa.

Usia kepala keluarga adalah lamanya waktu hidup sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun.

Tingkat pendidikan adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan tinggi yang pernah dilakukan dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun (thn). Tingkat pendidikan ini diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), sekolah dasar (1-6), sekolah menengah pertama (7-9), sekolah menengah atas (10-12) dan perguruan tinggi (13-16).

Luas lahan adalah tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani pisang dan usahatani lainnya yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Lama usahatani adalah jangka waktu yang telah dilalui oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang diukur dalam satuan tahun (thn).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang berpartisipasi atau dicurahkan dalam proses produksi pisang selama musim tanam yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Penggunaan tenaga kerja diukur berdasarkan satuan hari orang kerja (HOK).

Kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor – faktor tingkat kesejahteraannya. Tingkat kesejahteraan masing – masing keluarga diukur dengan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2014) adalah penilaian atau penskoran dari variabel kependudukan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, pendidikan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu daerah yang menjadikan pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakatnya, salah satunya adalah dengan usahatani tanaman pisang. Selain itu Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki hubungan kerja sama dengan PT. Great Giant Food (GGF) untuk membudidayakan tanaman pisang. Kerja sama yang dilakukan yaitu PT. Great Giant Food (GGF) memberikan bantuan berupa bibit pisang, insektisida dan pembungkus buah serta mengambil hasil produksi pisang dari petani dengan harga tetap yaitu antara Rp.2.000,00/kg sampai dengan Rp.2.500,00/kg, sedangkan petani diberi tanggung jawab untuk mengelola tanaman pisang dan hasil panen diserahkan ke perusahaan. Jenis pisang yang dibudidayakan hanya satu jenis yaitu jenis tanaman pisang mas, namun dalam

pelaksanaannya banyak jenis pisang lain yang ditanam oleh petani.

Pengambilan data akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2019.

Responden penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman pisang yang berada pada dua desa yaitu Desa Sumbermulyo dan Desa Tegalbinangun. Kedua desa ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua desa merupakan sentra penghasil tanaman pisang dari tiga belas desa yang ada di Kecamatan Sumberejo. Populasi petani pisang di Desa Sumbermulyo berjumlah 172 petani sedangkan populasi di Desa Tegalbinangun berjumlah 157 petani, sehingga jumlah populasi dari kedua desa berjumlah 329 petani pisang (BP3K Kecamatan Sumberejo, 2018).

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian memiliki produksi, luas tanam, dan produktivitas yang besarnya beragam, sehingga dari kedua desa tersebut dapat mewakili dari tiga belas desa yang ada di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Selain itu kedua desa ini merupakan desa yang menjadi lokasi percontohan untuk membudidayakan tanaman pisang. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiarto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S^2 = Variasi sampel ($5\% = 0,05$)

Z = Tingkat kepercayaan ($95\% = 1,96$)

d = Derajat penyimpangan ($5\% = 0,05$)

Berdasarkan perhitungan dengan rumus pada persamaan (5), maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{329 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{329 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 \times (0,05)} \\ &= \frac{63,16}{1,014} \\ &= 62 \text{ petani} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan jumlah sampel tersebut dapat ditentukan proporsi

sampel tiap desa. Pembagian proporsi sampel masing-masing desa ini

dilakukan untuk mengukur tingkat keseimbangan dari obyek penelitian.

Adapun untuk menghitung proporsi sampel masing-masing desa di daerah penelitian dengan menggunakan rumus (Nazir, 2011) :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

n_a = Jumlah sampel desa A

n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan

N_a = Jumlah populasi desa A

N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus pada persamaan (6), maka diperoleh

jumlah sampel dari masing-masing desa pada penelitian ini adalah :

a) Desa Sumbermulyo

$$\begin{aligned} n_a &= \frac{172}{329} \times 62 \\ &= 32 \text{ petani} \end{aligned}$$

b) Desa Tegalbinangun

$$\begin{aligned}n_a &= \frac{157}{329} \times 62 \\ &= 30 \text{ petani}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dari persamaan (5) dan persamaan (6), diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 petani dari keseluruhan populasi 329 petani. Dari total seluruh sampel penelitian tersebut didapat proporsi jumlah sampel pada masing-masing desa yaitu untuk Desa Sumbermulyo sebanyak 32 petani / responden sedangkan di Desa Tegalbinangun sebanyak 30 petani / responden.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung kepada petani sebagai responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu untuk pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal, publikasi, laporan-laporan dan lembaga atau instansi terkait, seperti : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Direktorat Jendral Hortikultura, Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus dan lembaga atau instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif

digunakan untuk menggambarkan objek penelitian yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang. Analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan dalam pengolahan data yaitu dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Soekartawi (2011) menyatakan bahwa pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diperoleh atau diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun atau satu kali musim tanam. Perhitungan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Soekartawi (2011):

$$\Pi = YP_y - \sum X_i P_{xi} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- Π = Keuntungan (Rp)
- Y = Produksi (Kg)
- P_y = Harga produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi (i = 1, 2, 3, 4....., n)
- P_{xi} = Harga faktor produksi (Rp)

Analisis untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

R/C Ratio = nisbah penerimaan dengan biaya

TR = *total revenue* (total penerimaan)

TC = *total cost* (total biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Analisis data untuk menjawab tujuan kedua yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil produksi, harga hasil produksi, jumlah faktor produksi dan harga faktor produksi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang berasal dari usahatani pisang (*on farm*), non usahatani pisang (*on farm*), kegiatan di luar budidaya (*off farm*) dan usaha di luar pertanian (*non farm*). Secara matematis pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008).

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani}} + P_{\text{non usahatani}} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- Prt = Pendapatan rumah tangga
 P_{usahatani} = Pendapatan dari usahatani (*on farm*)
 P_{non usahatani} = Pendapatan dari luar usahatani (*off farm + non farm*)

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan petani pisang dengan menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Variabel penggunaan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Klasifikasi masing-masing skor ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dapat dihitung dengan pedoman penentuan *Range Score*.

Adapun rumus penentuan *Range Score* sebagai berikut.

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- RS = *Range Score*
 SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
 SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)
 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS
 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
 JKl = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga interval tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang sebagai berikut.

- 1). Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- 2). Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor tersebut diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas dan skor.

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : <ul style="list-style-type: none"> a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) ▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal : <ul style="list-style-type: none"> a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) ▪ Berapa jumlah tanggungan keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) ▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki : <ul style="list-style-type: none"> a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) ▪ Jumlah anggota keluarga perempuan : <ul style="list-style-type: none"> a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) 	Baik (12-15)	3
		Cukup (8-11)	2
		Kurang (1-7)	1

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
2	Kesehatan dan gizi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan : <ul style="list-style-type: none"> a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) ▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: <ul style="list-style-type: none"> a..tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) ▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) ▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a..rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a..dokter (3) b. bidan (2) c. akupuntur (1) • Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a..bidan (3) b. dukun bayi (2) c. rumah (1) • Tempat keluarga memperoleh obat : <ul style="list-style-type: none"> a..puskesmas (3) b. toko herbal (2) c. obat warung (1) • Biaya berobat yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a..terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. tidak terjangkau (1) • Jenis/cara berobat yang digunakan oleh keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a..modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 	<p style="text-align: center;">Baik (12-15)</p> <p style="text-align: center;">Cukup (8-11)</p> <p style="text-align: center;">Kurang (1-7)</p>	<p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">1</p>
3	Pendidikan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas yang lancar membaca dan menulis : <ul style="list-style-type: none"> a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) ▪ Pendapat mengenai pendidikan anak: <ul style="list-style-type: none"> a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) ▪ Kesanggupan mengenai pendidikan : <ul style="list-style-type: none"> a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) ▪ Lama menamatkan sekolah putra-putri : <ul style="list-style-type: none"> a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1) 	<p style="text-align: center;">Baik (12-15)</p> <p style="text-align: center;">Cukup (8-11)</p> <p style="text-align: center;">Kurang (1-7)</p>	<p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">1</p>

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) • Perlu pendidikan luar sekolah bagi anak : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 		
4	Ketenagakerjaan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) 	Produktif (12-15)	3
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. \geq 35 jam (3) b. 31-34 jam (2) c. \leq 30 jam (1) 	Cukup produktif (8-11)	2
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) 	Tidak produktif (1-7)	1
	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) • Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. tidak tentu (3) b. \geq 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) • Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 		
5	Taraf dan Pola Konsumsi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 		
	<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan pendapatan keluarga per bulan 	Baik	3

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	untuk konsumsi pangan dan non pangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	(12-15)	
	• Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Cukup (8-11)	2
	• Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Kurang (1-7)	1
6	Perumahan dan Lingkungan		
	• Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)	Baik (12-15)	3
	• Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
	• Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1)	Cukup (8-11)	2
	• Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)		
	• Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)	Kurang (1-7)	1
	• Jenis lantai yang digunakan : a. keramik (3) b. semen (2) c. tanah (1)		
	• Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga : a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	• Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. petromak (2) c. lampu teplok (1)		
	• Bahan bakar yang digunakan : a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
	• Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
	• Penggunaan air minum dalam keluarga : a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)		
	• Kepemilikan WC : a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
	• Jarak WC dengan sumber air : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2)		

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> c. < 5 m (1) • Jenis WC yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) • Tempat pembuangan sampah : <ul style="list-style-type: none"> a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c. sungai (1) 		
7	Sosial dan lain-lain		
	<ul style="list-style-type: none"> • Akses tempat wisata : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) • Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan : <ul style="list-style-type: none"> a. sering > 2 kali (3) b. tidak sering < 2 kali (2) c. tidak pernah (1) • Kemampuan dalam menggunakan komputer : <ul style="list-style-type: none"> a. paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) • Biaya untuk hiburan dan olahraga : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) • Penggunaan teknologi telepon seluler : <ul style="list-style-type: none"> a. <i>smartphone</i> (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) 	Baik (12-15) Cukup (8-11) Kurang (1-7)	3 2 1

Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas (2014)

4. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang

Pada tujuan ini, untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tingkat kesejahteraan petani pisang dengan maksud mengetahui suatu keluarga dikatakan sejahtera atau belum sejahtera, sehingga dilakukan analisis *regression* menggunakan analisis *binary logit*. Ariefianto (2012) menyatakan bahwa model logit adalah model regresi non linier dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Selain itu model logit merupakan

model probabilitas logistik untuk menjelaskan respon kualitatif variabel dependen.

Model logit membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang diobservasi, yaitu X_1 , X_2 , dan seterusnya. Tujuan dari estimasi ini adalah untuk menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Variabel-variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini terdiri dari jumlah anggota keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendapatan rumah tangga (X_3), lama usahatani (X_4), pengeluaran rumah tangga non pangan (X_5), dan usia kepala keluarga (X_6). Secara umum bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\ln (P_i/1-P_i) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan :

P_i	= probabilitas
Z_i	= peluang tingkat kesejahteraan (0 = belum sejahtera; 1= sejahtera)
β_0	= konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	= koefisien regresi
X_1	= jumlah anggota keluarga (orang)
X_2	= pendidikan (tahun)
X_3	= pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
X_4	= lama usahatani (tahun)
X_5	= pengeluaran non pangan (Rp)
X_6	= usia kepala keluarga (tahun)

Model analisis *logistic* memiliki fungsi penghubung berupa distribusi logit sehingga yang terbentuk umumnya digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi probabilitas terjadinya sebuah kejadian berdasarkan variabel penjelas (*independent*). Penggunaan analisis *logistic* dilakukan terhadap

variabel dependen (*variable binary*) dengan variabel independen (memiliki jenis data numerik dan kategori).

5. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent*), yaitu jumlah anggota keluarga (X_1), pendidikan kepala keluarga (X_2), pendapatan rumah tangga (X_3), lama usahatani (X_4), pengeluaran rumah tangga non pangan (X_5), dan usia kepala keluarga (X_6) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang (Y). Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas / independen (X) terhadap variabel terikat / dependen (Y) baik secara parsial maupun secara simultan (bersama-sama). Adapun tahapan pengujian dalam penelitian ini adalah :

a. Uji R^2 McFadden (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi linier dalam menerangkan variasi independen secara serentak terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Koefisien determinasi nol maka variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau semakin kecil kemampuan model menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Z-Statistik)

Uji z-statistik pada dasarnya menunjukkan signifikansi pengaruh variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji z bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Dalam uji signifikansi parsial (Uji z) hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_i = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_a: \beta_i \neq 0$, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 90% dan derajat kebebasan 10% dengan $df = (n-k-1)$. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika $z\text{-hitung} < z\text{-tabel}$ dan probabilitas $z\text{ hitung} > \alpha$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $z\text{-hitung} > z\text{-tabel}$ dan probabilitas $z\text{ hitung} < \alpha$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat (Santoso, 2017).

c. Uji Simultan (Uji LR Statistik)

Uji LR Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilihat pada nilai *Chi-square* pada tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat

kesalahan analisis (α) = 5%. Santoso (2017) menyatakan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan uji LR Statistik adalah sebagai berikut :

- Jika Chi-hitung > Chi-tabel dan signifikansi < 0,05, maka H0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Jika Chi-hitung < Chi-tabel dan signifikansi > 0,05, maka H0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

d. Uji *Odds-Ratio*

Ada tidaknya faktor risiko pada variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Odds Ratio*. *Odds* merupakan perbandingan antara probabilitas 1 (sejahtera) dengan probabilitas 0 (belum sejahtera). Lebih jelasnya dapat dilihat pada persamaan di bawah ini:

$$Odds = \frac{\text{Prob}_{(sejahtera)}}{\text{Prob}_{(belum\ sejahtera)}} = \frac{P}{1-p} \dots\dots\dots (10)$$

Odds Ratio (OR) merupakan rasio antar *odds* dari yang terpapar dengan *odds* dari yang tidak terpapar. *Odds ratio* yang diperoleh dari analisis regresi logistik disebut *adjusted odds ratio* karena asumsinya bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas yang lain.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tanggamus

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Kabupaten Tanggamus dalam angka (2018), secara geografis Kabupaten Tanggamus berada pada posisi $104^{\circ} 18'$ – $105^{\circ} 12'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ} 05'$ – $5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 kecamatan, diantaranya Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuong, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, Kelumbayan Barat. Ibukota Kabupaten Tanggamus yaitu Kota Agung.

Batas-batas administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Luas daratan Kabupaten Tanggamus adalah 2.855,46 Km² dan luas wilayah laut Kabupaten Tanggamus adalah 1.799,5 Km² disekitar induk teluk Semaka dengan panjang pesisir 210 Km. Topografi daratan Kabupaten Tanggamus beragam terdiri dari daratan tinggi dan rendah, dengan komposisi 40% berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 0 hingga 2115 meter.

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kabupaten Tanggamus dalam angka (2018), penduduk Kabupaten Tanggamus berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 berjumlah 586.624 jiwa yang terdiri atas 305.594 jiwa penduduk laki-laki dan 281.030 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus mencapai 126 jiwa/km² dan sex ratio penduduk sebesar 108,74. Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Tanggamus, 2017

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	165.910	28,29
15-65	390.729	66,60
> 65	29.985	5,11
Total	586.624	100,00

Sumber: BPS Tanggamus, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Tanggamus sebagian besar berada pada usia subur yaitu pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 390.729 penduduk atau 66,60 %. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Tanggamus berada pada umur produktif

sehingga dapat berkontribusi aktif dan penuh dalam pembangunan, terutama pembangunan di bidang pertanian.

3. Keadaan Umum Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan di Kabupaten Tanggamus. Sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus adalah tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Kabupaten Tanggamus salah satunya adalah tanaman buah-buahan. Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Tanggamus, 2017

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Produksi (kuintal)
1	Mangga	1.608,57	6.610
2	Pisang	9.754,03	75.090
3	Durian	4.816,06	32.892
4	Jeruk besar	2.323,18	20.665
5	Pepaya	10.823,69	1.429.468
6	Nanas	576,23	1.637
7	Manggis	1.918,05	27.311
8	Salak	2.457,73	25.584
9	Alpukat	1.787,34	12.183
10	Duku	1.281,28	6.704

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus, 2018

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa komoditas tanaman buah-buahan yang memiliki produksi tinggi yaitu pepaya, pisang, durian, dan manggis. Komoditas tersebut merupakan komoditas yang umumnya diusahakan oleh sebagian besar petani di Kabupaten Tanggamus. Pisang merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang banyak dibudidayakan, karena pisang sangat mudah untuk dikelola oleh petani. Penanaman

tanaman pisang juga tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Selain itu, letak geografis Kabupaten Tanggamus memiliki cuaca dan iklim yang cocok untuk berusahatani tanaman hortikultura, khususnya tanaman pisang.

B. Kondisi Umum Kecamatan Sumberejo

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Sumberejo memiliki 13 desa diantaranya Margoyoso, Dadapan, Simpang Kanan, Wonoharjo, Sumbermulyo, Margodadi, Argopeni, Argomulyo, Sumberejo, Tegalbinangun, Sidorejo, Sidomulyo dan Kebumen. Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah 567.702 km².

Secara geografis Kecamatan Sumberejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pulau Panggung.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gisting.

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Sumberejo memiliki 33.188 jiwa penduduk yang terdiri dari 16.911 jiwa penduduk laki-laki dan 16.052 jiwa penduduk perempuan dan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk sebesar 1,05. Jumlah rata-rata

penduduk perdesa di Kecamatan Sumberejo adalah 2.553 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 73,5 jiwa/km². Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk di Kecamatan Sumberejo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberejo, 2017

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	8.194	24,69
15-65	22.442	67,63
> 65	2.552	7,68
Total	33.188	100,00

Sumber : Sumberejo Dalam Angka, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Sumberejo sebagian besar berada pada usia produktif yaitu pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 22.442 penduduk atau 67,63 %. Persebaran penduduk di Kecamatan Sumberejo berdasarkan luas wilayah sangat merata di setiap desa dengan rata-rata sebesar 436,69 km² (BPS Kecamatan Sumberejo, 2018).

3. Keadaan Umum Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat banyak diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sumberejo. Pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Subsektor pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo yaitu tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, dan perikanan. Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Sumberejo.

Tabel 8. Luas Kecamatan Sumberejo berdasarkan penggunaan tanah, 2017

No	Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	833	14,67
2	Pertanian bukan sawah	4.133	72,80
3	Bukan pertanian	711	12,52
Jumlah		5.677	100,00

Sumber : Sumberejo Dalam Angka, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sumberejo paling banyak pada lahan pertanian bukan sawah dengan jumlah 4.133 ha (72,8%). Lahan pertanian bukan sawah seperti perkebunan, ladang, pekarangan, dan lain-lain menjadi potensi pendukung masyarakat untuk melakukan aktivitas pertanian, terutama untuk berusahatani tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura di Kecamatan Sumberejo memiliki luas wilayah sebesar 1.966 ha dan sebesar 63,8% merupakan tanaman buah-buahan (BPS Kecamatan Sumberejo, 2018). Tanaman buah-buahan yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Sumberejo adalah tanaman pisang. Pisang memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan usahatani dan peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Sumberejo.

C. Keadaan Umum Desa Sumbermulyo dan Desa Tegalbinangun

Kecamatan Sumberejo memiliki 13 desa diantaranya Margoyoso, Dadapan, Simpang Kanan, Wonoharjo, Sumbermulyo, Margodadi, Argopeni, Argomulyo, Sumberejo, Tegalbinangun, Sidorejo, Sidomulyo dan Kebumen. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih dua desa yang menjadi lokasi

penelitian. Dua desa tersebut yaitu Desa Sumbermulyo dan Desa Tegalbinangun.

a. Desa Sumbermulyo

Jumlah penduduk di Desa Sumbermulyo yaitu sebanyak 1.789 jiwa dengan sebaran penduduk laki-laki sebesar 898 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 891 jiwa. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) Desa Sumbermulyo yaitu 1,01. Desa Sumbermulyo memiliki luas wilayah sebesar 31.123 km² dan terdiri atas 445 rumah tangga yang sebagian besar mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian.

Secara administratif Desa Sumbermulyo memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Batas Utara berbatasan dengan Desa Argopeni.
2. Batas Selatan berbatasan dengan Desa Simpang Kanan.
3. Batas Timur berbatasan dengan Desa Wonoharjo.
4. Batas Barat berbatasan dengan Desa Margodadi.

b. Desa Tegalbinangun

Jumlah penduduk di Desa Tegalbinangun yaitu sebanyak 1.448 jiwa dengan sebaran penduduk laki-laki sebesar 726 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 722 jiwa. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) Desa Tegalbinangun yaitu 1,01. Desa Tegalbinangun memiliki luas wilayah sebesar 31.123 km² dan terdiri atas 386 rumah tangga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Secara administratif Desa Tegalbinangun memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Batas Utara berbatasan dengan Desa Sido Mulyo.
2. Batas Selatan berbatasan dengan Desa Argomulyo.
3. Batas Timur berbatasan dengan Desa Sumberejo.
4. Batas Barat berbatasan dengan Desa Talang Jawa.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Usahatani pisang di Kecamatan Sumberejo dikatakan layak dan menguntungkan karena menghasilkan pendapatan atas biaya tunai per 0,94 hektar sebesar Rp17.494.542,18 ($R/C=8,90$) per tahun dan pendapatan atas biaya total per 0,94 hektar sebesar Rp11.512.854,00 ($R/C =2,40$) per tahun.
2. Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo sudah tergolong tinggi yaitu sebesar Rp32.760.590,56 per tahun dimana dari seluruh total pendapatan, sebesar 53,41 % berasal dari usahatani pisang sedangkan sisanya sebesar 46,59 % berasal dari usahatani non pisang (*on farm*), di luar budidaya (*off farm*), dan di luar pertanian (*non farm*).
3. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, terdapat 88,71 % rumah tangga di Kecamatan Sumberejo yang tergolong rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 11,29 % tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera.

4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Sumberejo adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi petani diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan usahatani pisang guna meningkatkan produktivitas dengan cara pemupukan secara teratur, pemeliharaan tanaman pisang dalam satu rumpun 3-4 batang, dan memperluas areal penanaman pisang dengan menggunakan bibit unggul. Selain itu untuk meningkatkan pendapatan petani dapat melakukan pola tumpangsari antara tanaman pisang dengan tanaman perkebunan seperti kopi, lada, dan kelapa atau tanaman pisang dengan tanaman hortikultur lainnya seperti jambu kristal dan pepaya.
2. Lembaga pemerintah diharapkan meningkatkan peran penyuluh pertanian (PPL) dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait pemilihan bibit pisang yang baik serta cara budidaya yang efektif sehingga petani memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam budidaya tanaman pisang.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menganalisis mengenai pola kemitraan yang dijalin antara petani pisang mas dengan perusahaan swasta serta membahas lebih lanjut mengenai strategi pemasaran tanaman pisang di Kecamatan Sumberejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M.D. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Assauri, Sofyan. 2011. *Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi*. LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) / Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. *Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan I tahun 2018*. Deputi Bidang Ekonomi Bappenas. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Lampung
- _____. 2018. *Indonesia Dalam Angka 2018*. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 7 November 2018.
- _____. 2018. *Lampung Dalam Angka 2018*. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 7 November 2018.
- _____. 2018. *Statistik Harga Produsen Komoditas Pertanian*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung
- Badan Pusat Statistik Tanggamus. 2018. *Sumberejo Dalam Angka 2018*. <http://tanggamskab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 7 November 2018.
- _____. 2018. *Tanggamus Dalam Angka 2018*. <http://tanggamskab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 7 November 2018.
- BP3K Kecamatan Sumberejo. 2018. *Data Potensi Wilayah dan Monografi Kecamatan Sumberejo*. Kecamatan Sumberejo. Tanggamus
- Canita, P. L., Haryono, Dwi., Kasymir, Eka. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5. No. 3,

Agustus 2017 hal 235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 November 2018.

Darwis, K. 2017. *Ilmu Usahatani; Teori dan Penerapan*. CV Inti Mediatama. Makasar

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2018. *Daftar Harga Pasar Kabupaten Tanggamus Tahun 2017-2018*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. Lampung

Direktorat Jendral Hortikultura. 2014. *Peran Hortikultura dalam Perekonomian Nasional*. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 7 November 2018.

Iskandar, A. 2007. Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 01. No 03, Desember 2007 hal 295-320. <http://journal.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 November 2018.

Mulyanti, Suprpto, dan Hendra, J. 2008. *Teknologi Budidaya Pisang*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Lampung

Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum

Pranata, Y. 2018. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 5 November 2018

Purwadi T. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon melalui Program Primatani. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 November 2018

Purwanto, A., Taftazani, B.M. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol 1. No. 2, Juli 2018 hal 33-43. <http://jurnal.unpad.ac.id>. Diakses pada 9 Juli 2019

Rahim, A dan D. R. D. Hastuti, 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.

Rahim, S. R. 2008. *Manajemen Pertanian dan Usahatani*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Rustanti, N. 2015. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Deepublish. Yogyakarta
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor
- Santoso, S. 2017. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat, Edisi Revisi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, Aldino A. R. E. 2016. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi simpan Pinjam (KSP) Tani Makmur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 3 Mei 2019
- Sari, D. K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 1, Januari 2014 hal 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2019.
- Soekartawi. 2010. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian ; Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. Rajawali. Jakarta.
- _____. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno, S. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanti, A. 2008. *Pisang – Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. PT. Penebar swadaya. Jakarta
- Suyanto, E., Santoso, H., Adawiyah, R. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pisang Ambon (*Musa paradisiaca*) di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 253-261. <http://jurnal.fp.unila.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 November 2018.
- Tjitrosoepomo, G. 2007. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Utami, P. P. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung Di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian.

Universitas Lampung. Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 5 November 2018

Wirartha, I. M. 2007. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. ANDI. Yogyakarta